BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat dari gambaran dunia saat ini begitu banyak permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, terlebih lagi jika dihadapkan kepada realitas yang ada pada masa ini. Permasalahan-permasalahan muncul ketika pendidikan Islam menemui sebuah hambatan di era globalisasi yang mana mengharuskan kita mampu berkompetisi dan mempertahankan nilai-nilai dari pendidikan Islam itu sendiri.

Di tengah berjalanya arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin komplek dan saling ketergantungan satu sama lain. Dikatakan pula bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu yang tidak berkesinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Sehingga kita berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif, namun semua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dunia akan kurang siap dalam menghadapi hal tersebut akan tetapi hal ini menjadi suatu dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi.

Dalam wacana ini Pesantren adalah system pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous.* Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas, secara umum.[1]

Pesantrean, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. . pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas jati dirinya, dan pada sisi lain dapat menghantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholis Madjid, "semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern"[2]

Penilaian Nurcholis Madjid itu merupakan penilaian bersyarat, artinya pesantren harus tanggap terhadap perkembangan dunia modern, Persyaratan ini sebenarnya berfungsi juga sebagai tantangan yang perlu direspon oleh pesantren. Pesantren tidak bisa mengelak dari tanggung jawab menghadapi tantangan tersebut, karena jika mengelak, resiko yang ditanggung pesantren tidaklah kecil.

---

[1] Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung : Ciputat Press), h. 9.

[2] Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina, 1992), h. 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri maupun alumni pesantren bisa gagap menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat. Mastuhu juga menilai bahwa akibat dari pengaruh globalisasi, pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan sosial yang begitu cepat.[3]Realita semacam ini memang terasa sebagai suatu dilema yang tidak mudah dipecahkan oleh pesantren. Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam mengadapi berbagai tantangan tersebut. Respon yang positif adalah dengan memberikan banyak alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan manusia sebagai santri yang professional untuk menghadapi eraglobalisasi, yang membawa berbagai persoalan yang semakin kompleks pada sekarang ini.

Pendidikan adalah proses "memanusiakan" manusia. Dengan pendidikan kita akan menjadi makhluk ciptaan tuhan yang sesungguhnya, karena *pendidikan* akan menjadikan kita berakhlak dan beradab. Melalui pendidikan pulalah, manusia baru bisa menjalankan fungsi hakiki yakni menjadi hamba Allah SWT dan memerankan misi penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi (QS. 2:3)[4]

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup Islam yang

---

[3] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 123.

[4] Hidayat Nurwahid, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya (*Jakarta:Syaami Cipta Media, 2006), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan di lembaga-lembaga model barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.[5]

Ditilik dari sejarah pendidikan Indonesia, pesantren sebagai system pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tetapi, dalam pandangan Nurcholish Madjid lembaga pendidikan ini telah banyak memiliki sisi kelemahan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik dicermati kembali. Di era 70-an Nurcholish Madjid telah memprediksikan pesantren sebagai suatu yang dapat dijadikan alternative terhadap system yang ada. Menurutnya, system pendidikan waktu itu masih sangat *"pegawai oriented"* hingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari tujuan dan sifat pendidikan yang mengacu pada mencetak calon-calon pegawai yang bakal mengisi system menengah ke bawah dalam piramida system administrasi pemerintahan. [6]

---

[5] Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung : Ciputat Press), h. 59.

[6] Ibid., h 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.[7] Namun, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hakekatnya ini terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada saat itu, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon dengan cara ”menolak sambil mencontoh”.[8]

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kiai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran

[7] Nasution, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.
[8] Nurcholish Madjid, Bilik-bilik.., hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dan satu mazhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer dan tidak membatasi pada salah satu mazhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi.[9] Sebagai salah satu contoh institusi pesantren modern yang terkenal adalah pondok pesantren Gontor.

Sedangkan model sistem pendidikan pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan.[10] Praktek pendidikan Islam tradisional masih terikat kuat dengan aliran pemikiran para ulama ahli fikih (teoritikus hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketigabelas.[11]

Dilihat dari aspek kurikulum, pendidikan pesantren tradisional menitikberatkan pada materi agama, nahwu sharaf dan pengetahuan umum. Kurikulum agama merupakan materi pelajaran yang tertulis dan mengandung unsur bahasa arab, dimana kajian materinya terfokus pada fikih, aqaid, dan tashawuf. Fikih merupakan segi yang paling utama kemudian menyusul akidah. Sedangkan tasawuf hanya merupakan anjuran dan menjadi hak istimewa orang-orang tertentu saja.

Materi pelajaran nahwu sharaf adalah pelajaran gramatika bahasa arab. Materi ini di pesantren menempati posisi penting sehingga menuntuut waktu dan

---

[9] Wahyoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 87.

[10] Ibid.., hal. 83.

[11] Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai, (Jakarta: LP3ES, 1994). hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga yang sangat banyak untuk memahami dan menghafalkan bait syair-syair kitab awamil, imrithi, dan alfiyah.[12]hal ini adalah sebagai ilmu alat untuk mempelajari agama dengan baik yang tertulis di kitab-kitab klasik yang dipelajari. Adapun mata pelajaran umum(pengetahuan umum), saat ini banyak pesantren yang memberi mata pelajaran umum hanya setengah-setengah saja, sekedar untuk memenuhi syarat atau agar tidak dianggap konservatif saja. Hali ini berakibat pada keterbatasan kemampuan santri dalam mengembangkan potensi pengetahuan umumnya dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.[13]

Intelektualisme dalam pendidikan pesantren tradisional kurang begitu progresif, karena sifat pengajarannya yang massih dogmatis dari seorang kiai, sikap seorang santri yang pasif terhadap wacana di luar pesantren, pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik dan masih kuatnya system hafalan. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran yang baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri dari bahan-bahan yang ada, karena sifatnya hanya taqlid, sehingga menimbulkan dogmatis yang kuat.[14]

Berangkat dari pemikirannya Nurcholish Madjid memaparkan tentang kondisi objektif pesantren yang ada di Indonesia. Dia berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya[15],

---

[12] Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren..*, h. 93
[13] Ibid.., h. 94
[14] Nurcholis, *Bilik-Bilik..*, h. 95
[15]Yasmadi, *Modernisasi pesantren,Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press 2002), h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dalam penelitian A. steenbrink yang mengatakan bahawa secara terminologis bahwa system pengajaran pendidikan yang ada di pesantren Indonesia berasal dari India yaitu sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, system itu sudah digunakan secara umum untuk pengajaran pendidikan Hindu di Jawa. Nurcholish Madjid memaparkan terdapat kemiripan dengan tata pengajaran tersebut dengan gambaran kiyai duduk di atas kursi dengan landas bantal dan para santri mengelilinginya, sehingga peran kiyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kiyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.

Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren terdiri dari 5 pokok elemen, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter karena kyailah perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. [16]Segala urusan yang berkaitan langsung dengan pesantren menjadi dan bahkan bisa dicampuri oleh kyai langsung. Sehingga banyak pesantren yang tutup pasca wafatnya sang kyai.

Dalam proses pembelajaran para santri mempelajari kitab-kitab klasik dimana kitab-kitab tersebut dapat mengidentifikasikan kazanah keilmuan yang yang bernuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya. Masjid juga menjadi hal utama dalam sistem pembelajaran

[16] Ibid.., *hal.63*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Disini, masjid bukan hanya dijadikan sebagai sarana kegiatan saja, namun juga sebagai pusat belajar mengajar.

Dari sikap terhadap tradisi pesantren kepada jenis *salafi* dan *khalafi.*[17] Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Berbeda dengan pesantren khalafi yang tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik.

Pada kondisi objektif tersebut, guna menjadikan pesantren lebih ideal, Nurcholis menawarkan perlu adanya rekonstruksi tujuan pesantren, adanya pembaharuan pesantren serta membaharui manajemen pesantren.[18] Dalam hal ini kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengikuti perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. [19]Pada dasarnya tujuan dari pendidikan pesantren adalah mencipta dan mengembangkan kepribadian muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara, serta membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ilmu pengetahuan Islam sesungguhnya meliputi lingkup yang amat luas,yaitu tentang Tuhan, manusia dan alam termasuk matematika, astronomi dan ilmu bumi matematis sebagaimana terbukti dari banyaknya istilah-istilah moderen (barat) di

[17] Nurchois Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, hal 163
[18] Ibid, hal.18
[19] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* Institusi, (Jakarta: Erlangga), 2005, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang-bidang itu berasal dari para ilmuan muslim.[20] Tujuan akhirnya adalah beriman, berilmu dan beramal.

Dalam salah satu karyanya Nurcholis Madjid menyatakan bahwa dalam aspek kurikulum, pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren. Pada umumnya pembagian keahlian lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut : 1. nahwu-sharaf, 2) fiqh, 3) Aqaid, 4) tasawuf, 5) tafsir, 6) Hadits, 7) Bahasa Arab

Adapun salah satu aspek yang selalu ditekankan dalam karya Nurcholis Madjid yaitu agar dalam penerapan kurikulum dipesantren adanya *check and balance.*[21] Perimbangan ini dimaksudkan agar pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum agar dapat berjalan sejalan satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam system nilai adda tiga aspek yang mengakar dalam kultur pesantren yang digunakan sebagai sistem nilai yang dikenal sebagai *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah,* yaitu : Teologi Al-Asy'ari,Fiqh madzhab, Tasawuf praktis. [22]

Mengacu pada konsep yang telah dipaparkan Nurcholis Madjid dalam karyanya berpendapat bahwa kurikulum pendidikan di pesantren harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid merupakan sebentuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini

[20] Nurcholis Madjid, *Islam, doktrin dan peradaban* . (Jakarta: Paramadina) 1992, hal. xii
[21] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...* hal. 89
[22] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren..,* hal. 92-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah penulis identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.

Nurcholis madjid mengemukakan beberapa pemikirannya mengenai pendidikan islam pesantren sebagai berikut :

1. Pesantren hendaknya merumuskan kembali visi dan tujuan yang kompeten sehingga tidak ketinggalan ketika dibandingkan dengan dunia luar pesantren.[23]

2. Dalam bidang metodelogi dan materi pengajaran pesantren mengemban amanat moral yang berpotensi untuk memakai pola pendekatan pengajaran modern[24]

3. Pesantren sebagai pendidikan (indiegenous) asli Indonesia dan media perubahan social berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi.[25]

---

[23] Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.328

[24] Nurcholis Madjid, Islam kerakyatan dan keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1993), h.228

[25] Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren, h.106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai kajian penelitian yang sudah ada tentang beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam inilah yang membuat ketertarikan penulis mengkaji pemasalahan pendidikan pesantren , berdasarkan pemaparan di atas, maka latar belakang itulah yang mendasari skripsi penelitian terhadap pandangan atau pemikiran Nurcholis madjid dengan judul, **"Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menuru Nurcholis Madjid"** bermaksud untuk mengetahui tawaran pendidikan pesantren seperti apakah yang dimaksud olehnya, sekaligus juga aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga sebagaimana gagasannya, bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu menjawab segala tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia?
2. Bagaimana analisis konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren Nurcholis Madjid?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan analisis konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid yang diaplikasikan di zaman sekarang.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1) Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih wacana keilmuan yang berorientasi pada dunia pendidikan islam pesantren dalam ruang lingkup akademik ilmiah.

2) Secara praktis, pembaca dapat merespon secara kritis, konstruktif, sebagai problem solver terhadap problematika pendidikan islam di Indonesia di era global, khususnya berkaitan dengan wacana pendidikan pesantren

3) Karya ini bagi penulis merupakan langkah awal dalam proses dan dinamika keilmuan, proses pencarian dan pematangan karakter yang tak terhenti oleh ikatan ruang dan waktu, dan menjadi salah satu prasyarat menyelesaikan studi di UIN Sunan Ampel

E. Definisi Operasional

Judul skripsi ini tentang **"Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid"** supaya tidak menyimpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari alur dan substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

1) *Konsep* : Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, "Conceptual" yang berarti gambaran.[26] Sedangkan bahasa latinnya adalah *conceptus*. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.[27] Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.[28]

   Konsep dapat juga berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. Dari batasan istilah diatas, penulis mengambil salah satu pengertian tersebut sehingga konsep dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan

   rencana dasar.

[26] John M. Elchols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.185
[27] Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993), h.54
[28] Partanto, A. Pius, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya; Arkola, 1994, hal. 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Pengembangan* : Proses, cara,perbuatan pengembangan.

3) *Kurikulum* : secara etimologis, adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan curere yang artinya tempat berlari. Selain itu juga berasal dari kata curriculae artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka pada waktu iti pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah.[29] Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, *"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."*[30]

4) *Pendidikan* : Secara leksikal, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.[31] Menurut Indrakusuma Pendidikan adalah: "Suatu usaha yang sadar, yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk

[29] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung : Bumi Aksara,1994), h.16

[30] Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya : Kata Pena 2014) Cet.II, h. 3.

[31] Tim Penyusun Kamus P.P.P.B. Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Kedua, Jakarta, balai Pustaka, 1999, h.232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan."[32]

5) Pesantren : pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya tinggal di asrama tersebut.[33]

6) Prof. Dr. Nurcholish Madjid : Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur 17 maret 1939/ 26 Muharram 1358 H. Ayahnya K.H Abdul Madjid, seorang Kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang. Ibunya Hj. Mardiyah Fathonah Madjid adalah putri Kyai Abdullah Sadjad teman baik Kyai Hasyim Asy'ari. Sketsa ini menggambarkan bahwa Nurcholish Madjid lahir dari subkultur pesantren. Nurcholish Madjid adalah anak sulung dari lima bersaudara.25 Pendidikannya dimulai dari pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang selama 2 tahun. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke KMI (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah) di pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960. setelah tamat dari Gontor beliau dipersiapkan untuk melanjutkan studinya ke al-Azhar,

[32] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pedidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1975), 27.

[33] Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3S,1982), h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kairo. Disebabkan beberapa faktor lain sehingga beliau melanjutkan studinya di fakultas sastra dan kebudyaan Islam di IAIN Hidayatullah Syarif Jakarta dan tamat Pada tahun 1968. Sejak tahun 1978 hingga 1984 melanjutkan Pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D dengan disertasi berjudul Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa; Problem of reason and relevation in Islam (1984) atas beasiswa dari Ford Foundation. Selama kuliah beliau aktif diberbagai kegiatan mahasiswa dan terpilih menjadi ketua umum pengurus besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Jabatan lain : Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969) dan wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation Student Organization), direktur LKIS (Lembaga Kajian Islam Samanhudi), Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta 1984–2005, dosen Pasca Sarjana IAIN Jakarta, pendiri sekaligus ketua yayasan Paramadina, rektor universitas Paramadina Mulya (1998-2005).[34]

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang keilmuan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di antara dua kutub dunia, Barat dan Islam. Tokoh Islam seperti Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyyah, sedang tokoh Barat seperti Robert N. Bellah, Marshall G.S Hodgson, Ernest Gellner, dan Erich Fromm. Sehingga tidak

[34] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003, h. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heran apabila buah pemikirannya adalah hasil sintesa atau jalan tengah dari berbagai peradaban. Ia juga dijuluki oleh para ilmuwan lain sebagai tipologi ilmuwan substantifistik dalam kelompok neo-modernis.

Konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren menurut nurcholis madjid adalah suatu Pandangan Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren yang secara khas memiliki ciri-ciri kurikulum pesantren yang berbeda dengan konsep kurikulum pesantren yang lain, dimana pesantren diharapkan mampu menumbuhkan nilai intelektualitas dan spiritual yang memiliki komitmen keislaman, keilmuan danm kebangsaan. Dimana ide-ide umum atau pemikirannya yang berbentuk rancangan dan rencana dasar dalam pengembangan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama yang dikemas dalam sistem pondok pesantren. Sehingga dari rancangan dasar yang ia gagas ini mampu mencapai satu tujuan dari pendidikan pesantren menurutnya, yakni pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Dan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap perkembangan zaman, tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empiric. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.[35]

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literature, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, artikel, Koran, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media elektrinik maupun cetak[36]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

1) Prof. Dr, Nurcholish Madjid. *Islam Universal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajr, 2007)

[35] Neong Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saranin, 1996), h. 158-159

[36] Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prof. Dr, Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1993)

3) Prof. Dr, Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 1997)

4) Prof. Dr, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, sebuah potret perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1992)

5) Prof. Dr, Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan*, (Jakarta : P3M, 1985)

6) Yasmadi, *Modernisasi pesantren,Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press 2002)

b. Sumber Data Sekunder

1) Mardialis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

2) Dr. H.M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2006)

3) Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006)

4) Mustofa Harun, *Khazah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : Maloho Jya Abadi, 2009)

5) Dan sumber-sumber mendukung lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif inimenggunakan metode documenter.[37] Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.[38]

Metode documenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.[39]

d. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode analisa content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[40] Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[41]

---

[37] Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68

[38] Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),h. 133

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.234

[40] Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, h.159

[41] Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, h.172-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Analisis Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan biografi Nurcholish Madjid , baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, demikian juga hal-hal yang meliputi riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.[42]

3) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yamg menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh-tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.[43]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi ini maka skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Pertama adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB Kedua membahas tentang pengertian umum kurikulum pendidikan pesantren dan system pendidikan pesantren yang meliputi Kondisi Pendidikan di pesantren, sejarah pesantren, tujuan pendidikan pesantren, Sistem kurikulum dan metode pendidikan Islam pesantren, meliputi pengertian kurikulum pendidikan pesantren dan metode pembelajaran pesantren.

---

[42] Anton Bakker, Drs. Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.70

[43] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB Ketiga membahas tentang Biografi nur cholis majid yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan , karir nur cholis majid, karya-karya nur cholis majid, siklus social nur cholis majid dan pemikirannya. Adapun dalam pembahasan berikutnya akan diuraikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren.

BAB keempat, tentang analisis data tentang pemikiran Nurcholish Madjid terkait kurikulum pendidikan pesantren

BAB k elima, adalah penutup. Berisi kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id